

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak tumbuh kembang secara optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), dapat dibanggakan, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Negara ini dapat menjadi sangat kuat dan kaya bila dikelola oleh sumber daya manusia atau SDM yang berkualitas. Salah satu upaya pengembangan kualitas SDM dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak secara merata. Pada usia 0-5 tahun merupakan masa keemasan dimana anak sebagai generasi penerus bangsa perlu diperhatikan bukan hanya pertumbuhannya, perkembangan anak juga merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan. Tahap perkembangan awal akan menentukan tahap perkembangan selanjutnya (Soetjiningsih, 2016).

Terdapat empat aspek yang di nilai dalam perkembangan yaitu perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa serta perkembangan kemandirian. Keempat aspek perkembangan ini akan berkembang dengan baik sesuai dengan usia anak apabila faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak juga ikut mendukung dalam perkembangan anak (Soetjiningsih, 2016).

Menurut WHO (*World Health Organization*) Sekitar 95% dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Secara nasional di Indonesia prevalensi penyimpangan

perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia yang dilaporkan WHO pada tahun 2016 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (WHO, 2018). Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional dan kognitif. (IDAI, 2013).

Prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara atau SEAR (*South-East Asia Regional*). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2016)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada tahun 2020 jumlah keseluruhan usia balita berjumlah 11.882 jiwa. Dan yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan berjumlah 1.261. Prevalensi kasus balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan untuk balita laki-laki berjumlah 3 dan perempuan berjumlah 1.258. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo jumlah balita yaitu 13.580 jiwa.

Data yang didapatkan dari Puskesmas Pilohayanga, diketahui bahwa, terdapat sejumlah 1.017 anak usia *Toddler*. Anak usia *Toddler* yang berada dibawah pengawasan atau DDTK di puskesmas sebanyak 589 anak, dan 12 orang anak dinyatakan mengalami gangguan tumbuh kembang dan dirujuk.

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan pada satu aspek atau bahkan keterlambatan pada beberapa aspek. Aspek kemampuan motorik kemudian menjadi

fokus dalam penelitian ini dikarenakan, menurut (IDAI, 2016), keterlambatan perkembangan motorik pada anak dapat berdampak pada kemampuan anak dalam menggunakan otot dan anggota tubuh anak.

Perkembangan Motorik adalah perubahan yang terjadi secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*) dan latihan atau pengalaman (*experiences*) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan/pergerakan yang dilakukan (Rini Hildayanim, 2016). Keterlambatan dapat disebabkan oleh hal-hal tertentu seperti faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan dimana pada keluarganya rata-rata perkembangan motorik yang lambat dan faktor lingkungan pula seperti anak tidak ada kesempatan untuk belajar karena terlalu dimanjakan, selalu digendong atau diletakkan di baby walker terlalu lama dan juga anak yang mengalami deprivasi maternal. disamping itu, faktor kepribadian anak misalnya anak sangat penakut, gangguan retardasi mental juga adalah penyebab perkembangan motorik yang lambat. Selain itu, kelainan tonus otot, obesitas, penyakit *neuromuscular* seperti penyakit *duchenne muscular dystrophy* dan buta juga merupakan gangguan perkembangan motorik (Soejatiningsih, 2012).

Perkembangan anak sangat erat kaitannya dengan stimulasi atau rangsangan-rangsangan orang tua, oleh karena itu orang tua berperan penting dalam menstimulasi anak agar perkembangan anak berjalan dengan baik. Pengetahuan ibu sangatlah penting dalam perkembangan anak karena dapat mengarahkan ibu untuk lebih berinteraksi dengan anak sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan

anak cenderung akan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kemampuan anak (Nursalam, 2013).

Stimulasi atau rangsangan-rangsangan orang tua memiliki dampak besar terhadap status perkembangan anak, Stimulasi pada tahun - tahun pertama kehidupan anak usia *Toddler* (1-3 Tahun) sangat mempengaruhi struktur fisik otak kanan, dan hal ini sulit diperbaiki pada masa-masa kehidupan selanjutnya (Wiyani, 2014). Jika ibu tidak memperhatikan perkembangan anak dan tidak memberikan stimulasi terhadap perkembangannya maka anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Jika hal ini terjadi maka akan berdampak pada kemampuan motorik anak, perkembangan motorik sejak dini yang tidak terstimulasi dengan baik berdampak pada kemampuan anak, seperti kemampuan koordinasi, dimana anak memiliki gerakan tubuh yang lebih tidak terkontrol atau terkoordinasi dengan baik, serta kemampuan tonus otot yang rendah (Soetjiningsih, 2016).

Pada periode ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan, dan tindakan keras kepala. Hal ini merupakan periode yang sangat penting untuk mencapai perkembangan intelektual secara optimal (Rizki, 2015). Perkembangan anak usia *toddler* memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga misalnya penyediaan alat mainan, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak. Stimulasi yang diberikan akan diterima oleh panca indera dan selanjutnya akan disampaikan ke otak hal ini akan memicu otak belajar, menganalisa, memahami dan memberikan respon yang tepat terhadap stimulasi (Widyatun, 2012).

Saat anak berusia tiga tahun, otak telah membentuk 1.000 triliyun jaringan koneksi dua kali lebih aktif dibandingkan otak dewasa yang dapat menyerap informasi baru lebih cepat sehingga pada perkembangan ini perlu mendapatkan perhatian terutama dari orang tua (Sitoesmi, 2015). Maka dari itu orang tua harus mengetahui apakah anak sudah berkembang dengan baik sesuai dengan usianya atau anak mengalami keterlambatan pada perkembangan motorik (Mahayani, 2016).

Dalam penelitian lain, yang mendukung penelitian ini, penelitian Syahailatua, 2020, tentang pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun, didapatkan hasil bahwa 83,7% ibu dengan pengetahuan baik, memiliki anak dengan status perkembangan motorik anak yang baik. Dan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan terhadap perkembangan motorik anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pilohayanga pada tanggal 5 Mei 2021 menunjukkan bahwa, dari total 5 anak usia *toddler* yang berhasil ditemui, semua diasuh langsung oleh ibunya, kelima anak rutin berkunjung ke posyandu, ibu sering mendapatkan informasi tentang tumbuh kembang anak dari puskesmas, namun masih tidak dapat menyebutkan ketika diberi pertanyaan tentang apa saja yang harus dicapai oleh anak pada usianya. 3 dari 5 anak yang ditemui menunjukkan kemampuan yang tidak sesuai dengan perkembangan yang seharusnya, dimana rata rata anak masih belum mampu berdiri sendiri pada usia yang tidak seharusnya, petugas puskesmas menyatakan

bahwa masih banyak anak lainnya yang belum mencapai tahapan perkembangan akibat dari orang tua yang terlalu muda dan tidak menempuh pendidikan.

Berdasarkan data dan hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan sebuah studi untuk membuktikan hipotesis peneliti tentang “Hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pilohayanga Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Menurut WHO (*World Health Organization*) Sekitar 95% dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Secara nasional di Indonesia prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia yang dilaporkan WHO pada tahun 2016 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%)
- 2) Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional dan kognitif. (IDAI, 2013).
- 3) Prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara atau SEAR (*South-East Asia Regional*). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2016)

- 4) Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada tahun 2020 jumlah keseluruhan usia balita berjumlah 11.882 jiwa. Dan yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan berjumlah 1.261. Prevalensi kasus balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan untuk balita laki-laki berjumlah 3 dan perempuan berjumlah 1.258. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo jumlah balita yaitu 13.580 jiwa.
- 5) Data yang didapatkan dari Puskesmas Pilohayanga, diketahui bahwa, terdapat sejumlah 1.017 anak usia *Toddler*. Anak usia *Toddler* yang berada dibawah pengawasan atau DDTK di puskesmas sebanyak 589 anak, dan 12 orang anak dinyatakan mengalami gangguan tumbuh kembang dan dirujuk.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah ada hubungan pengetahuan Ibu dengan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan mempelajari hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pilohayanga Kabupaten Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat Pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pilohayanga Kabupaten Gorontalo

2. Untuk mengetahui perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pilohayanga Kabupaten Gorontalo
3. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan Ibu dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pilohayanga Kabupaten Gorontalo

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Teoritis

Sebagai informasi ilmiah dalam pengembangan Ilmu Keperawatan Khususnya Keperawatan ANAK. dan untuk mengetahui perkembangan anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Pilohayanga Kabupaten Gorontalo

1.5.2 Praktis

1. Bagi Orang Tua

Data atau informasi hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya memberikan stimulasi kepada anak untuk meningkatkan perkembangan anak dan mengetahui jika anak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya.

2 Bagi Perawat

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan informasi mengenai pentingnya memberikan stimulasi kepada anak untuk meningkatkan perkembangan anak, sehingga perawat di puskesmas dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak agar anak tidak mengalami keterlambatan pada perkembangan.

3 Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi penelitiin dalam melakukan penelitian. Serta dapat Meningkatkan wawasan penulis dan mampu mengenali permasalahan- permasalahan yang ada.